



Kemiskinan Bermasa Lalu

Negeri jajahan, negeri berlumur kemiskinan. Derita demi derita ditanggungkan, dari hari ke hari. Keharuan tak cukup meredakan lakon panjang kemiskinan, sejak negara-

negara asing berdatangan mengambil untung. Makmur di negara penjajah bermula dari kemiskinan sulit tamat di Hindia Belanda. Kemiskinan mungkin telanjur dipahami sebagai nasib apes. Kagagalan menghadapi kekuasaan asing dan serakah kaum pencari uang



Panti Asuhan St. Maria, Ganjuran, Yogyakarta. Foto: DOK. CB

menjadikan kaum jajahan tunduk dan terkapar. Kemiskinan mirip kepastian mustahil dihindari.

EFE Douwes Dekker dalam artikel “Over het Koloniale Ideaal” (1913) mengarahkan sindiran ke pemerintah kolonial Belanda: “Penjajahan harus mengabdikan pada keserakahan. Untuk dapat memenuhi keserakahan dengan cara yang paling murah dan mudah, rakyat yang terjajah harus dibiarkan lemah, baik lahir maupun batin.” Di tanah jajahan, agenda mengeruk dan mengambil demi

memakmurkan Belanda berjalan lancar. Siasat-siasat ampuh diterapkan dengan pembeda nasib: negeri penjajah menjadi makmur dan negeri jajahan dimiskinkan.

Kemiskinan tak ingin langgeng bagi kalangan pergerakan politik. Mereka lekas mengadakan sarekat, perkumpulan, atau perhimpunan. Taktik hidup pada masa penjajahan diharapkan memberi kemungkinan keselamatan bagi kaum miskin atau melarat. Gerakan-gerakan sosial diselenggarakan agar misi pemuliaan Indonesia tak mutlak di jalan

politik. Kemiskinan masih cerita-cerita keprihatinan, sebelum ada kemauan mengubah nasib kaum terjajah melalui pelbagai program ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Kemiskinan pada masa lalu ditaruh dalam puisi “Kami Hanya Menonton: Pengakuan Si Midun, Si Amat dan Si Inah (Dari Buyut sampai Cucu)” gubahan Zeffry Alkatiri. Kaum miskin melihat kaum berduit memanjakan hidup di tanah jajahan:

*Kami hanya menonton:
Ketika para sinyo indo onggang-
onggang kaki
Sambil minum: Orange crush,
zuurzaak, bier dan sarsaparilla,
Di beberapa depot di Batavia
Dan kami mendengar mereka
bercanda: Jen ben hek, je ben doll
Ike cekek, jij keluar dodol.
Kalau sudah begitu:
Kami hanya menelan air liur
Sebab kami hanya terbiasa meminum
air dari sumur.*

Puisi cuma ingatan ke masa lalu, ingatan perbedaan nasib di tanah jajahan. Kemiskinan terlalu tampak dan tema terbesar tanpa kehendak menamatkan berdalih agama dan kemanusiaan. Puisi mengenai sejarah, belum bercerita pelbagai kebijakan dan pemanjangan lakon kemiskinan saat tahun demi tahun terus berganti angka.

Abad XX belum mencipta kemakmuran di Hindia Belanda. Kemiskinan masih awet di tanah jajahan saat para suster CB berdatangan dari Belanda. Mereka datang untuk merawat dan menghormati kaum miskin meski sempat tertunda. Mereka datang ke Hindia Belanda demi kemuliaan Tuhan. Pada saat kaki mulai menginjak Batavia dan pelbagai kota, misi itu harus berhadapan dengan kebijakan pemerintah kolonial dan tata hidup belum terlalu memihak ke kaum miskin. Perang Dunia I dan masa 1920-an tak jua mengurangi cerita kemiskinan.

Pengabdian di RS St. Carolus pernah memicu kecewa. Mereka berharap lekas merawat pasien dari kalangan bumiputra miskin tapi para suster justru diminta merawat orang-orang Eropa. Ketertundaan itu ditanggapi Schmutzer dengan mencari subsidi ke pemerintah berargumentasi perawatan orang miskin. Para suster CB diminta bersabar saat kemiskinan terlalu mengundang haru berkepanjangan.

Kita mundur dulu untuk mengetahui Indonesia pada abad XIX. Pembentukan negara kolonial sedang berlangsung melalui penetapan kebijakan-kebijakan besar bergelimang politik dan modal. “Jawa pada awal abad XIX adalah sebuah masyarakat yang sangat kompleks tetapi ‘terbelakang’,” tulis Kan Luiten van Zanden dan Daan Marks (2012). Kemiskinan kaum bumiputra membenarkan cap

terbelakang. Kemiskinan teranggap lazim seperti mengesahkan kolonialisme dan pembesaran modal kaum serakah duit. Kemiskinan mengartikan segala keterbatasan dalam papan, pangan, sandang. Kesehatan termasuk urusan terbesar bagi kaum miskin.

Kemiskinan mungkin menghinakan. Di kejauhan, para suster CB berjanji ingin menjumpai kaum miskin, memberi sepercik kebahagiaan dan perbuatan-perbuatan mulia. Sejak awal abad XX, Indonesia belum jua mengurangi lakon kemiskinan. Di desa dan kota, miskin selalu ada mengiringi peristiwa-peristiwa perang, pemberontakan, dan pemogokan. Kemiskinan itu aib kolonialisme. Adrian Vickers dalam Sejarah Indonesia Modern (2005) mencatat sekian sumber informasi bahwa tragedi besar terjadi akibat Depresi Besar berdampak ke kaum miskin di tanah jajahan masa 1930-an. “Para petani miskin di Jawa tak berumur panjang, tingkat kematian bayi tinggi, penyakit dan utang terus melilit,” tulis Adrian Vickers. Kemiskinan itu keburukan saat janji “kemadjoean” belum semua terejawantah di Hindia Belanda.

Francino Hariandja mencatat mencatat pengakuan para suster saat ada di RS St. Carolus: “Para suster melihat dengan sedih cita-cita Muder Elizabeth, memihak kepada yang miskin dan terjepit belum dapat terlaksana.” Kasus di Jakarta itu sempat membuat para suster ragu untuk turut mengabdikan di RS Panti Rapih, Yogyakarta.

Mereka tetap ingin bertemu kaum miskin di kalangan bumiputra, bukan kalangan Eropa berduit atau mampu dalam menginginkan kesehatan-kesembuhan. Kemiskinan melulu jadi perhatian bagi para suster CB.

Pemenuhan terpenting terjadi saat para suster CB berada di Ganjuran, Yogyakarta, masa 1930-an. Di RS Elizabeth, mereka merawat kaum bumiputra miskin. “Yang paling menarik dari pelayanan di Ganjuran bahwa dari sejak awal sampai sekarang, rumah sakit dapat mempertahankan pelayanannya bagi orang miskin dan pribumi,” tulis Francino Hariandja. Jawaban dan kesempatan diketemukan demi memenuhi semangat Muder Elisabeth: berbuat bagi kaum miskin.

Masa lalu Indonesia dan pengabdian para suster CB selama seabad mengingatkan kita pada seruan Muhammad Yunus (2007). Ia mengungkapkan: “Kemiskinan tak punya tempat dalam masyarakat manusia yang beradab. Tempatnya yang layak adalah museum.” Seruan bagi nasib ratusan juta orang miskin di Asia berisi negara-negara bekas jajahan. Kesuraman masa lalu kolonialisme menghasilkan kemiskinan berkepanjangan ingin diubah dengan kemauan bersama untuk menjadikan orang-orang beradab, tak selalu terpuruk di kemiskinan-terhinakan. Kemiskinan memang harus dimuseumkan. ◆